



**FENOMENA BUDAYA BUSANA SYAR'I PADA MUSLIMAH
MASA KINI DI KOTA PALEMBANG**

Disusun Oleh :

Lady Dayana

NIM: 130204137

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Humaniora (M.Hum) dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam konsentrasi
Islam Indonesia**

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2016

ABSTRAK

Pada masa kini berbusana muslimah telah menjadi budaya atau trend dalam hal berpakaian di kalangan perempuan muslim di Indonesia. Yang kemudian memunculkan beberapa varian model busana muslimah yang berbeda berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Dan tesis ini membahas tentang fenomena budaya busana syar'i perempuan masa kini, yang menekankan pada makna busana syar'i menurut beberapa perempuan di kota Palembang. Dengan tujuan supaya masyarakat dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi dalam hal berbusana muslimah.

Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan, terutama melalui tekni observasi, wawancara, Fokus Grup Diskusi dan studi dokumentasi, sehingga dapat menggali faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi seseorang untuk berbusana syar'i. Dan analisis dilakukan dengan menggunakan teori-teori sosial di antaranya teori interaksi simbolik, yang mana dengan teori ini dapat menganalisis berbusana syar'i pada beberapa perempuan yang berada dalam internalisasi (proses individu memperoleh pengetahuan mengenai busana syar'i), eksternalisasi (individu akan memberi pandangan pada lingkungan sekitarnya) dan obyektivasi (memunculkan pemaknaan baru dan tambahan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, studi ini menunjukkan bahwa informan memaknai perintah untuk berjilbab sebagai kewajiban karena sudah tercantum dalam Al-Qur'an. Selain itu, makna berbusana menurut informan merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama, yang direalisasikan dalam bentuk berbusana syar'i. Dalam hal ini, busana syar'i melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk simbol identitas seorang muslimah dan dapat meminimalisir kejahatan.

Dengan demikian, pada beberapa perempuan, busana syar'i telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tindakan sosial. Yang mana busana syar'i merupakan refleksi dari nilai esensial (agama) dan nilai instrumental (muslimah yang baik). Hal ini sejalan dengan keberadaan busana syar'i sebagai benda dan bagian dari cara mengkomunikasikan pakaian perempuan muslim.

Kata kunci: Busana syar'i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menarik dikalangan perempuan muslim Indonesia masa kini ialah budaya penggunaan busana muslimah atau berjilbab. Berjilbab telah menjadi bagian dari kebudayaan populer di masyarakat. Jumlah perempuan berjilbab di Indonesia semakin bertambah banyak dengan beragam model penggunaannya, khususnya di kota Palembang. Hal ini terlihat di lingkungan peneliti sendiri, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus, lingkungan kerja, hingga tempat-tempat umum. Bahkan dalam lingkungan tertentu, jilbab menjadi milik komunitas yang bersifat eksklusif, dan berada pada suatu strata sosial tertentu.

Fenomena yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji tentang muslimah berjilbab ini. Bermula dari lingkungan sekolah tempat peneliti bekerja. Di mana munculnya seragam sekolah dari beberapa murid wanita yang berbeda dengan murid wanita lainnya. Perbedaannya yaitu bila seragam sekolah pada umumnya berbentuk baju potongan sedangkan baju seragam murid wanita yang berbeda ini berbentuk gamis (baju panjangnya sampai mata kaki). Hal ini memicu respon dari orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Bagi mereka hal tersebut dianggap menyalahi peraturan di sekolah yang telah menetapkan seragam sekolah yang seharusnya.

Fenomena tersebut, mewakili gambaran yang terjadi pada budaya busana muslimah bagi sebagian kaum perempuan muslim yang disebut dengan busana

syar'i. Fenomena dimaksud sebagaimana yang dimuat oleh sebuah koran Sriwijaya Post dengan judul, "*Tren Busana Muslimah 2015 Sederhana dan Syar'i*". Pada kolom tersebut, seorang perancang busana muslimah bernama Nadiyah menjelaskan;

"Saat ini masyarakat cenderung memilih busana muslimah dengan potongan yang sederhana dan kerudung model panjang. Kecenderungan itu berkembang karena masyarakat mulai mencari busana muslimah yang sesuai dari segi esensi dan kenyamanan. Pada awalnya, busana muslimah dengan corak dan model-model rumit muncul untuk menarik perhatian wanita yang belum berhijab. Namun, masyarakat sekarang sudah mulai berpikir ke arah esensi baju muslim itu sendiri yang sederhana dan tidak ketat".¹

Dari pernyataan di atas, mengindikasikan telah terjadi perubahan sosial yang terjadi dalam budaya busana muslimah di Indonesia pada umumnya dan kota Palembang khususnya. Menurut Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.²

Menurut penelitian Budiastuti menjelaskan³, di Indonesia keberadaan dan penggunaan jilbab dulu senantiasa diidentikkan dengan aspek religiusistik (jilbab merupakan representasi dari *kemuliaan akhlak* dan *keihsanan*). Namun sejalan dengan perubahan sosial, di awal tahun 2000 penggunaan jilbab menjadi

¹Sriwijaya Post, *Tren Busana Muslimah 2015(Sederhana dan Syar'i)*, Kamis, 8 Januari 2015.

²Elly, M Setiadi dan Usman, Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011,hal.610.

³Budiastuti, Tesis yang berjudul, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*, 2012, hal. 1.

persoalan gaya hidup, khususnya di kalangan perempuan perkotaan, mulai dari mahasiswi, perempuan pekerja, hingga ibu rumah tangga.

Sejak tahun 2000, jilbab telah menjadi gaya hidup dan *trend* mode tersendiri di kaum perempuan muslim. Dan *trend* busana muslimah pada tahun 2014 yang menjadi perbincangan hangat di kota Palembang dikenal dengan istilah *jilboobs*. Entah dari mana istilah atau siapa yang memperkenalkan, yang jelas penganut *jilboobs* makin hari makin bertambah, dengan dalih tren fesyen hingga selera berpakaian. Pro dan kontra pun mencuat karena *jilboobs* memiliki ciri berpakaian tertutup tapi menampakkan lekuk tubuh dari penggunanya. Dari pantauan Tribun Sumsel, menjelaskan;

“*Jilboobs* tengah mewabah di kalangan remaja termasuk di Palembang. Di pusat-pusat perbelanjaan dan tempat umum, terlihat banyak dijumpai pengguna "*Jilboobs*" baik di mal maupun di kampus dan tempat umum lainnya. Dan bagi penganut *jilboobs*, mereka memang harus terus mengikuti perkembangan fashion, agar wanita berhijab pun dapat terus tampil stylish. Hijab tetap dipakai, tetapi modis jangan ketinggalan. Dengan bertindak berjilbab yang modis ini, tidak berarti mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan”.⁴

Fenomena di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ellya Zulaikha mahasiswi Magister Seni Rupa ITB Bandung, dalam studinya menemukan bahwa gaya desain jilbab telah menjadi bagian dari dunia fashion Indonesia. Sebagian besar merupakan fenomena “hibriditas lokasional”, yaitu perpaduan unsur-unsur yang lebih didasari oleh upaya penciptaan varian baru dalam jilbab, mengikuti kecenderungan gaya busana umum yang berlaku (terpengaruh dialektika antara budaya global khususnya gaya Barat dan budaya

⁴TrinbunSumSel.Com Palembang, *Fenomena Jilboobs di Palembang, Pakai Jilbab kok Seksi*, Sabtu, 23 Agustus 2014, 15:20 WIB.

lokal/tradisional) tanpa mengandung perlawanan terhadap sistem tertentu.⁵ Namun, penelitian Elizabeth Raleigh di Malang menghasilkan satu temuan penting, yaitu jilbab telah menjadi kebudayaan populer. Dan gaya berjilbab perempuan muslim Indonesia disebabkan karena adanya pergeseran sosial-politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia.⁶

Berjilbab telah berubah menjadi tradisi atau kultur, tanpa disadari lunturlah nilai dan esensi yang melekat pada jilbab. Dalam kultur, orang melakukan sesuatu karena lingkungan, kebiasaan dan trend sosial. Jilbab yang ditampilkan mayoritas masyarakat, yang seharusnya bercirikan semangat keagamaan menjadi pudar. Karena motivasi agama bercampur dengan motivasi lingkungan dalam masyarakat. Penganut *jilboobs* bagaikan memperoleh kesenangan dari tindakan mereka berjilbab modis. Berjilbab modis sebagai sarana penganut *jilboobs* menemukan diri dan mengekspresikan identitasnya sebagai perempuan muslim yang modis dan dinamis. Tanpa mengindahkan syarat-syarat dalam menutup aurat.

Dan pada tahun berikutnya (2015) pemahaman tersebut mulai berubah. Sebagian pengguna jilbab mulai menyadari nilai esensi dari jilbab itu sendiri. Berbusana muslimah adalah amanat Allah bagi kaum hawa. Busana muslimah, sejatinya adalah wujud kasih sayang Allah untuk menjaga kehormatan dan kesucian wanita.⁷ Allah memerintahkan umatnya untuk berpakaian sopan dan rapi. Terutama bagi wanita, karena wanita makhluk yang diberi kelebihan dalam

⁵Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, hal. 5

⁶Ibid, hal. 6.

⁷Al-AlBani, Nashiruddin, Muhammad, *Makin Cantik dengan Busana Muslimah*, Solo:As-Salam Publishing, 2011, hal.7.

bentuk fisiknya. Perintah menutup aurat terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab

ayat 59. Allah SWT berfirman:

عَنْ عَنَّا نَحْنُ وَإِنَّنَا لَمُحْتَجِبُونَ وَإِنَّنَا لَمُحْتَجِبُونَ وَإِنَّنَا لَمُحْتَجِبُونَ
وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ
وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ

وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ
وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ
وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ
وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ وَأَسْرَعِ

“Wahai Nabi, katakanlah kepada para istrimu dan anak-anak perempuanmu, serta perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya. Sebab, yang demikian itu akan membuat mereka lebih mudah dikenali sehingga terhindar dari perlakuan tidak sopan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Pandangan para ulama berkenaan dengan jilbab pada ayat tersebut tidak tunggal, tapi beragam. Berikut beberapa pandangan para ulama berkenaan dengan ayat jilbab tersebut, yaitu;

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir berkenaan jilbab dalamsurat Al-Ahzab ayat 59, menyatakan;

“Allah memerintah Rasul-Nya agar menyuruh wanita-wanita mukminat khususnya para istri dan anak beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka guna membedakan dari wanita jahiliyah dan budak. Jilbab adalah selendang di atas kerudung. Muhammad bin Sirin berkata, “Aku bertanya kepada Abidah As-Salmani tentang firman Allah, *عَنْ عَنَّا نَحْنُ وَإِنَّنَا لَمُحْتَجِبُونَ* “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka ” maka ia menutup wajah dan kepalanya, serta hanya memperlihatkan mata kirinya”.⁸

Menurut Imam Qurthubiy di dalam tafsir Qurthubiy menyatakan;

“Jilbab adalah *tsaub al-akbar min al-khimaar* (pakaian yang lebih besar daripada kerudung). Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas’ud, jilbab adalah *ridaa*’ (jubah atau mantel). Ada pula yang menyatakan ia

adalah al-qanaa' (kerudung). Yang benar jilbab adalah *tlaub yasturu jamii' al-badan* (pakaian yang menutupi seluruh badan). Di dalam shahih Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Ummu 'Athiyyah, bahwasanya ia berkata,

⁸Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Cairo: Darul Hadits, , cet I, Jilid.3, 2003, hal. 631.

“Ya Rasulullah, salah seorang wanita di antara kami tidak memiliki jilbab. Nabi menjawab, “hendaknya saudaranya meminjamkan jilbab untuknya”.⁹

Sedangkan di dalam buku Muhammad Nashiruddin Al-Albany menjelaskan;

“Jilbab adalah selendang besar yang menutup dari ujung kepala sampai kaki. Khimar dipakai di rumah sedangkan jilbab dipakai saat keluar. Ada dua pijakan yang digunakannya dalam menjelaskan ayat hijab dalam surat al-Ahzab yaitu, *yang pertama*, Jilbab adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi pakaiannya menurut pendapat yang paling kuat. Jilbab sering dipakai ketika wanita keluar rumah. Bukhari dan Muslim serta lainnya meriwayatkan dari Ummu Athiyah yang menuturkan : “Rasulullah SAW menyuruh kami untuk mengajak para wanita keluar saat Idul Fitri dan Idul Adha, termasuk juga para gadis yang mulai beranjak dewasa, wanita haid, serta wanita yang sedang dipingit. Para wanita haid tidak diperkenankan shalat, tetapi mereka dapat menyaksikan kebaikan hari Ied dan dakwah yang disampaikan. Saya lantas bertanya, ‘Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami tidak punya jilbab. Bagaimana ini? Beliau menjawab, ‘Hendaklah akhwat yang lain memberinya jilbab’. Dan *yang kedua*, Pendapat Syaikh Anwar al-Kasymiri berkata dalam *faidh al-bari* (1/388) sebagai komentar atas hadits tersebut, “Darinya dapat diketahui bahwa jilbab diperintahkan saat keluar rumah. Wanita tidak boleh keluar rumah jika tidak memakai jilbab”.¹⁰

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral.

Karena inilah kemudian lahir yang namanya pakaian resmi untuk perayaan tertentu dan pakaian untuk beribadah. Islam adalah agama universal komprehensif, yang mengatur penampilan formalistik dan juga keyakinan, akidah.¹¹ Dalam Islam, seorang muslim dalam berpakaian bukanlah value-free (bebas nilai), tetapi justru *value-bound* (terikat oleh nilai). Berbicara tentang jilbab, terdapat dua nilai menyangkut padanya, yaitu nilai *esensial*, dalam hal ini menyangkut ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (*instrumental*) adalah

⁹Syamsuddin Ramdhan al-Nawiy, *Hukum Islam; Seputar Busana dan Penampilan Wanita*, Raudhoh Pustaka, hal. 73.

¹⁰Muhammad, Nashiruddin, al-Albani, *Makin Cantik dengan Busana Muslimah*, 2011, hal. 118-119.

¹¹Ibid, hal. 9.

nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang memenuhi syarat menutup aurat.¹²

Dari pernyataan-pernyataan para ulama di atas tadi, mereka berbeda-beda dalam menilai instrumental jilbab. Para ulama memiliki dalil-dalil yang bukan hanya dari pemikirannya sendiri, tapi sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist mengenai jilbab. Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat beragam juga dalam mewujudkan jilbab, meski tidak harus mempertentangkannya, karena umumnya para pengguna jilbab jika ditanyakan tentang alasan yang melatarbelakangi dalam penggunaannya, kerap berpangkal pada keyakinan hingga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Menurut Nasaruddin Umar yang mengatakan; “Jilbab pada masa Nabi Saw adalah pakaian luar yang menutup segenap anggota badan dari kepala hingga kaki. Jilbab sebagai penutup kepala yang hanya dikenal di Indonesia”.¹³ Jika dilihat dari keberadaanya di Indonesia, jilbab semula lebih dikenal sebagai kerudung. Jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan muslimah untuk menutup kepala dan leher hingga dada. Istilah kerudung juga kerap diartikan sebagai pengganti jilbab, meskipun berbeda dalam cara pemakaiannya. Kerudung umumnya masih menampilkan sebagian rambut dan leher perempuan yang memakainya, sedangkan jilbab menutup bagian kepala dan leher lebih rapat. Namun saat ini, jilbab dapat diartikan sebagai baju panjang berupa pakaian terusan (gamis). Sedangkan kerudung yang digunakan dapat

¹²Muhaimin dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 318.

¹³Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, hal.4.

berupa kain lebar yang dapat dibentuk dengan berbagai cara untuk menutup kepala (rambut).

Fenomena yang menjadi pembicaraan pada awal tadi. Berkenaan dengan sebagian kaum perempuan muslim yang memakai busana syar'i atau berjilbab. Menurut mereka, Syariah Islam telah mewajibkan pakaian tertentu kepada perempuan ketika keluar dari rumahnya dan beraktivitas dalam kehidupan umum. Syariah telah mewajibkan perempuan agar memiliki pakaian yang ia kenakan di atas pakaiannya ketika ia keluar ke pasar atau berjalan di jalan umum, yakni jilbab, dengan maknanya yang *syar'i*". Jilbab bukanlah kerudung atau gaya busana modis saat ini. Adapun jilbab yang terdapat dalam surah al-Ahzab 33: 59, sebenarnya adalah baju longgar yang menutupi seluruh tubuh perempuan dari atas sampai bawah, bukan baju potongan atau bercelana panjang jeans.¹⁴

Oleh karena itu, bagi pengguna busana syar'i wujud jilbab ialah baju panjang berupa pakaian terusan (gamis) dan jilbab dalam arti kerudung ialah kain lebar dan panjang yang menutupi dada dan menggunakan kaos kaki untuk menutupi kaki. Busana syar'i harus selalu dipakai dimana pun dan dalam melaksanakan aktifitas apa pun diluar rumah tanpa terkecuali. Busana syar'i sebelumnya telah ada, namun tidak sepopuler di masa kini. Masyarakat telah terbiasa menggunakan busana syar'i dalam kehidupannya sehari-hari. Ditengah berbagai mode busana muslimah masa kini, busana syar'i telah menjadi bagian dari pilihan muslimah dalam berbusana.

¹⁴Syamsuddin Ramdhan al-Nawiy, *Hukum Islam; Seputar Busana dan Peanmpilan Wanita*, Raudhoh Pustaka, hal.65-66.

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi diri dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Dan jilbab dalam ruang sosial bercerita tentang identitas, status kekeluargaan, rangking dan kelas, serta sebagai simbol kekuasaan. Jilbab juga menjadi sarana bagi pembebasan dan resistensi.¹⁵Demikian yang diinginkan para penggunanya dalam memaknai busana syar'i. Jilbab bukanlah tidak mempunyai makna seperti yang diungkapkan penganut jilbobs. Menurut Alfathir Adlin, mengatakan;

“Simbol, bagaimanapun, dapat dipandang sebagai suatu entitas kosong yang bisa diisi dengan petanda apa pun. Karena itu, Washburn mengategorikan jilbab sebagai *personal symbol* yang membawa makna baik di tingkat personal maupun kebudayaan (dan habitus), karena tidak semua orang memakainya. Secanggih-canggihnya semiotika (ilmu tentang tanda) membeberkan wacana jilbab yang ada hari ini karena hal tersebut selalu berkaitan dengan kepribadian si pemakai dan pemaknaan subjektifnya. Jilbab dalam basis teologinya kini senantiasa berada dalam dilema ketika berhadapan dengan media dan gaya hidup pop, ketika berhadapan dengan persimpangan jalan antara nilai spiritual dan nilai-nilai gaul”.¹⁶

Pengguna jilbab syar'i menyadari, bahwa jilbab bukan sekedar alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Jilbab berfungsi sebagai alat komunikasi yang non-verbal, karena mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Sebagai sistem simbol yang memiliki makna, jilbab menjadi ciri yang dapat menjelaskan 'siapa' seseorang di dalam masyarakat serta membedakannya dengan individu lain, sehingga jilbab menjadi identitas yang melekat pada diri seseorang. Teori interaksi simbolik berorientasi pada diri

¹⁵Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, 2012, hal. 3-4.

¹⁶Ibid, hal. 7.

atau pribadi (*personality*).¹⁷ Yang mana Blumer selanjutnya menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki “kedirian” (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri. Kedirian (*self*) ini dapat disebut juga sebagai *self indication*. *Self indication* ialah suatu proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.¹⁸

Menurut El Guindi terdapat empat dimensi dari jilbab, yaitu dimensi material, ruang, komunikatif, dan religius.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian Karen E. Washburn, dari tiga profil perempuan Jawa (sebagai subyek penelitiannya) memperoleh makna jilbab sebagai;²⁰

1. Bentuk lambang identifikasi orang Islam dengan cara pemaknaan yang beragam
2. Arti personal yang tidak memiliki arti khusus, tetapi justru dapat membawa diskriminasi terhadap perempuan, tetapi ada pula yang dimaknai sebagai alat kontrol diri
3. Bentuk transformasi personal dan total

Pendapat para ahli tadi, setidaknya menggambarkan identitas dan kepribadian perempuan muslimah. Bagi pengguna busana syar’i yang berani menampilkan dirinya berbeda dengan orang lain. Terutama di lingkungan yang memiliki aturan seperti sekolah. Tentu memicu munculnya reaksi yang beragam dari orang-orang disekitar mereka. Ada yang dapat menerimanya dan ada yang

¹⁷ Bachtiar, Wardi, M.S, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 239.

¹⁸ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 339.

¹⁹ Peneliti Fadwa El Guindi, dengan judul, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, Dalam buku Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, 2012, hal. 7.

²⁰ Tulisan Karen E. Washburn tentang jilbab, Kesadaran Identitas Post-Kolonial, dan Aksi Tiga Perempuan (Jawa) dalam tesis Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*, 2012, hal. 2.

juga menghujat mereka. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak menyadari bahwa telah terjadinya dinamika perubahan budaya busana muslimah di kalangan perempuan muslim sebagai fenomena yang terjadi berasal dari perspektif-perspektif yang mempengaruhinya. Hal inilah kemudian mengakibatkan munculnya pertentangan pendapat atau perbedaan pemahaman yang cenderung menampilkan sikap yang tanpa saling menghargai. Keadaan ini akan semakin kompleks, oleh karena itu, untuk menetralsir hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologis merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala. Pendekatan fenomenologis menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.²¹Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari mana yang benar atau salah, tetapi memberikan penjelasan dan mengurangi stigma manusia dalam memahami fenomena yang hadir di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi mendalam untuk mengkaji dan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang dalam sebuah perspektif ilmu yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menapaki persoalan dan menelaahnya.

²¹Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 20.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlunya batasan masalah, agar penelitian ini tidak meluas dan melebar kemana-mana. Dengan batasan masalah yang ada semoga penelitian ini akan fokus pada pokok penelitian dan bermanfaat. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Periode penelitian ini pada masa sekarang yaitu tahun 2015 dan 2016.
Karena menurut sebuah koran harian Sriwijaya Post menulis pendapat seorang perancang busana muslimah Nadiayah yang mengatakan, “Bahwa kecenderungan busana muslimah tahun 2015 yaitu busana model blus sederhana dan syar’i.”
- 2) Lokasi yang dipilih peneliti yaitu berbagai tempat di kota Palembang, seperti sarana pendidikan seperti UIN Raden Fatah dan Universitas Muhammadiyah Palembang, sarana umum atau mall PS dan PTC yang mana menjadi tempat dan sarana bagi Hijabersberaktifitas dan di Majelis Taklim Silahturrahmi serta organisasi kemasyarakatan HTI.
- 3) Lingkup penelitian berkenaan tentang fenomena budaya busana syar’i pada muslimah masa kini di kota Palembang. Jadi penelitian akan berfokus kepada pengguna busana syar’i, ada beberapa perempuan muslim yang menjadi pilihan berjumlah 9 orang (Desi, Fitri, Ami, Nova, Lya, Alia, Elda, Erni dan Wati) dan juga berfokus pada pemahaman penggunaan busana syar’i bagi penggunanya.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini. Maka dirumuskan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena budaya busana syar'i yang ada di kota Palembang?
2. Perspektif-perspektif apa saja yang mempengaruhi fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini di kota Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dinukilkan oleh Kaelan bahwa, Tujuan sebuah kajian atau penelitian adalah rumusan singkat dalam menjawab masalah penelitian.²²

Oleh karena itu, tujuan kajian ini yaitu:

- 1) Untuk menganalisis fenomena budaya busana syar'i di kota Palembang.
- 2) Untuk menganalisis perspektif-perspektif yang mempengaruhi budaya busana syar'i pada muslimah masa kini di kota Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Bakker dan Zubair, mengungkap bahwa, fungsi dari penelitian adalah, sebuah formulasi atau jalan untuk menemukan dan memberikan penafsiran yang benar. Sehingga ilmu pengetahuan tidak berdiri di tempat dan surut kebelakang.²³

Kemudian Kaelan, menyatakan bahwa suatu penelitian atau kajian harus memiliki

²²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta:Paradigma, 2005, hal. 234.

²³Bakker, Anton dan Zubair, Achamd Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Karisius, 1990, hal.11.

nilai guna baik secara praktis maupun akademis.²⁴Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Akademisi: Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan mengkaji persoalan jilbab sebagian dari produk budayadan terhadap penelitian mendatang yang serupa. Lain dari pada itu, kajian ini berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan, berkenaan dengan kajian di bidang Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi gambaran realita kaum muslimah dalam memilih busana dengan pengalaman yang didapatnya. Dan diharapkan masyarakat bisa menghargai perbedaan dalam berbusana muslimah.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana halnya dalam sebuah penelitian, maka proses penelitian ini juga didasari pada beberapa literatur yang terkait dengan tema penelitian. Beberapa kajian literatur yang ada (khususnya tentang jilbab), setidaknya dapat dijadikan sebagai referensi ataupun panduan dalam menganalisa permasalahan yang ada, terutama dalam hal pemaknaan jilbab. Dan dengan adanya tinjauan pustaka, maka penelitian ini juga dapat mempertegas perbedaan terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitiannya:

Tesis yang ditulis oleh Budiastuti (2012) yang berjudul "*Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum*

²⁴Kaelan, hal. 235.

Universitas Muhammadiyah Jakarta)”, membahas tentang jilbab dalam perspektif sosiologi, yang menekankan pada penelitian tentang makna jilbab di lingkungan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Hasil dari penelitiannya didapati bahwa kalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Jilbab merupakan bentuk tindakan sosial dan juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun pemaknaannya terkait pada terjadinya kontrol sosial dalam sebuah komunitas. Berjilbab juga merupakan refleksi dari berjalannya fungsi solidaritas sosial. Karena keberadaan jilbab yang bernilai netral sebagai benda dan bagian dari cara mengkomunikasikan pakaian perempuan muslim. Penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang akan dibahas. Bila penelitian tersebut membahas pengklasifikasi jilbab, sedangkan penelitian ini telah menentukan klasifikasi jilbab yang akan diteliti yaitu jilbab syar’i. Namun penelitian tersebut dapat membantu dalam proses pembahasan pemaknaan jilbab bagi penggunanya.

Tesis yang ditulis R.A Erika Septiani (2007) yang berjudul “*Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Jilbab (Tinjauan Terhadap Risalah Al-Hijab dalam Kitab Risalah Nur)*”. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang pemaknaan B. Said Nursi tentang jilbab pada muslimah Turki. Selain itu, peneliti juga mengemukakan pandangan- pandangan para ulama klasik dan kontemporer yang dikomparasikan dengan pandangan Said Nursi. Bila penelitian tersebut, membahas tentang makna jilbab dalam kehidupan para wanita muslim Turki menurut Said Nursi. Tetapi penelitian ini, akan membahas pemaknaan identitas

diri bagi pengguna jilbab syar'i pada wanita muslim Indonesia. Namun ada hal yang sama berkaitan makna jilbab dalam realita sosial.

Penelitian dari Juneman, yang kemudian dibukukan dengan judul; *"Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)"*, 2012. Dari judul ini buku ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Namun buku tersebut dapat membantu peneliti dalam kajian seputar sejarah jilbab di Indonesia dan pandangan-pandangan para peneliti jilbab dalam memaknai jilbab secara ilmiah.

Dan karena penelitian ini penelitian lapangan. Yang melihat fenomena yang terjadi di masyarakat maka penelitian ini juga menggunakan media massa yang menjadi sumber referensi seperti; Koran harian Sriwijaya Post. *"Tren Busana Muslimah 2015 (Sederhana dan Syar'i)"*, Kamis 8 Januari 2015. Dan *Trinbunsumsel.Com*. Palembang, *"Fenomena Jilboobs di Palembang, Pakai Jilbab kok Seksi"*, Sabtu, 23 Agustus 2014. Yang menghadirkan realita gambaran yang ada di masyarakat, khususnya gaya berbusana kaum perempuan muslim masa kini di Indonesia pada umumnya dan kota Palembang khususnya.

Dari uraian di atas, bahwa tulisan terdahulu relevan dengan penelitian ini. Namun belum ada yang sama dalam membahas mengenai *"Fenomena budaya busana syar'i bagi muslimah masa kini"*. Yang mana melalui penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan realita kaum perempuan muslim dalam menjalankan perintah Allah yaitu menutup aurat. Dan membahas bagaimana kriteria busana syar'i yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits bagi kaum perempuan muslim. Dan juga meneliti pemaknaan yang ingin disampaikan kaum perempuan muslim melalui symbol berupa busana syar'i.

G. Kerangka Teori

Dalam proses penelitian keberadaan teori-teori yang mendukung digunakan untuk mendekati penelitian ini. Teori yang banyak dipakai dalam penelitian ini ialah teori sosial, di antaranya;

Teori Konversi Religius Max Heirich yaitu Suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.”²⁵Teori ini digunakan karena dalam penelitian ini ditemukannya proses perubahan yang terjadi dalam mode busana yang pada awalnya melihat dari nilai estetika beralih ke nilai esensial jilbab.

Dan teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*)George Herbert Mead. Interaksi simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Selain itu, interaksi simbolik ini juga berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*).²⁶Yang mana Blumer selanjutnya menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki “kedirian” (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri.

Kedirian (*self*) ini dapat disebut juga sebagai *self indication*. *Self indication* ialah suatu proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.²⁷Oleh karena itu, pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah “masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang

²⁵Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004. hal. 265.

²⁶Bachtiar, Wardi, M,S, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 239.

²⁷Sulthoni, Ahmad Nurul, 2010, *Studi Interaksi Simbolik tentang Makna Sneaker dalam Komunitas Sneakerhead di Surabaya*, Surabaya: Universitas Airlangga, hal. IV-4.

memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri)”).

Tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak. Lebih jauh lagi, kedirian (*self*) dan bentuknya dijumpai oleh bahasa yang mendorong manusia untuk mengabstraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungannya, dan memberikannya makna.

Manusia adalah makhluk individual, manusia juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak lepas dari norma, struktur dan peran sosial. Bagi pemakai busana syar'i, jilbab bukan hanya bagian dari identitas budaya tapi identitas sosial juga. Melalui identitas sosial ini pun dapat dijadikan sebagai penanda (syimbol) adanya perbedaan antara 'aku dan dia', antara 'aku dan mereka' yang bukan hanya faktor budaya, melainkan juga aspek sosial lainnya dalam suatu struktur masyarakat untuk menjelaskan adanya suatu perubahan sosial. Namun secara mendasar, pemakai busana syar'i bagi seseorang setidaknya merupakan bagian dari tindakannya dalam mencapai tujuan.

Teori fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala. Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif (*verstehen*).²⁸ Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan

²⁸Sarwono, Jonathan. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". Hal. 197.

merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subyektif dan interpretatif. Dari penjelasan tersebut berbusana syar'i bagi penggunanya merupakan ekspresi yang berasal dari pandangan atau pemikirannya dari proses di dalam dirinya sendiri, atau pengaruh lingkungan sekitarnya. Dengan teori ini penelitian ini akan meminimalisir cara pandang yang berbeda dalam merespond pengguna busana syar'i.

H. Definisi Konseptual

Operasionalisasi konsep dalam suatu kajian penelitian diperlukan untuk memberi gambaran pengertian yang jelas serta acuan yang tegas mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berkaitan dengan Busana Syar'i. Terdapat dua kata pada istilah busana syar'i yaitu busana dan syar'i. Secara etimologi busana diambil dari bahasa sansekerta *bhusana*. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti, busana menjadi padanan pakaian, yang digunakan menutup tubuh. Sedangkan berdasarkan terminologi busana merupakan pakaian yang dikenakan setiap orang dan setiap hari.²⁹ Dan kata syar'i berarti syari'ah. Syari'ah adalah aturan-aturan Allah yang berisi perintah Allah untuk ditaati dan dilaksanakan, serta aturan-aturan tentang larangan Allah untuk di jauhi dan dihindari. Ketaatan terhadap aturan tersebut menunjukkan ketundukkan manusia terhadap Allah dan perhambaan manusia kepada-Nya.³⁰ Maka busana syar'i sendiri definisinya adalah segala pakaian yang menutupi tubuh dengan tidak menampakkan aurat

²⁹Budiastuti. Tesis yang berjudul, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*, 2012, hal. 114.

³⁰Toto dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal. 108-109.

sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam agama Islam sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.

Adapun wujud busana syar'i yang banyak dipakai saat ini, dibagi menjadi dua yaitu *jilbab* (baju terusan/gamis) dan *khimar* (kerudung/jilbab). Keduanya merupakan busana yang dikenakan seorang perempuan muslim ketika berada di luar rumah atau berada di tempat umum. Penggunaan jilbab dan kerudung ini bersumber dari al-Qur'an yang memerintahkan wanita untuk menutup auratnya.

Penelitian ini berkaitan dengan jilbab, maka jabaran konsep tentang jilbab adalah sebagai berikut; Secara etimologi "jilbab" berakar pada istilah yang terdapat dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) yaitu berasal dari kata kerja *jalaba* yang bermakna "menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat".³¹ Dalam kamus Arab-Indonesia (Al Munawir), jilbab dikemukakan berasal dari kata *al jalabiyah*, yang berarti baju kurung panjang sejenis jubah. Sedangkan dalam kamus al-Muhith, jilbab itu seperti *sirdaab* (terowongan) atau *sinmaar* (lorong), yakni baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung.³²

Dan secara terminologi, jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan muslimah untuk menutup kepala dan leher hingga dada.³³ Sedangkan Muhammad Said Al-Asymawi, mantan Hakim Agung Mesir, menyimpulkan bahwa jilbab adalah gaun longgar yang menutupi seujur tubuh

³¹Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, 2012, hal. X

³²Syamsuddin Ramdhan al-Nawiy, *Hukum Islam; Seputar Busana dan Peanmpilan Wanita*, Raudhoh Pustaka, hal. 72

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia

perempuan.³⁴Sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengatakan, menurut pakar tafsir al-Biqa'i, ada beberapa makna jilbab, yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita. Menurutnya, kalau jilbab diartikan baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki, dan kalau jilbab diartikan kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya.³⁵

Dari perbedaan pendapat inilah kemudian memunculkan pendapat yang berbeda mengenai bentuk jilbab. Di Indonesia, pada awalnya jilbab lebih populer sebagai penutup kepala. Hingga saat ini, jilbab kerap diistilahkan dengan kerudung (penutup), sehingga jilbab yang dikenal oleh masyarakat Indonesia memiliki istilah yang beragam dan mengalami perubahan dari istilah aslinya (arabnya). Berdasarkan istilah bahasa Arab, kerudung disebut juga *khimar*, seperti yang terdapat dalam *QS An-Nur:31*:

..... وَرُوِّدْنَ خُمُرَهُنَّ
 وَرُوِّدْنَ خُمُرَهُنَّ مَعَ الْوَلَدِ
 وَرُوِّدْنَ خُمُرَهُنَّ مَعَ الْوَلَدِ

Artinya: “ Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka”. (QS An-Nur : 31).

Dalam ayat ini, terdapat kata *khumur* (bentuk jamak dari *khimar*), yang artinya kerudung, yaitu apa-apa (sesuatu) yang dapat menutupi kepala. Namun dalam pandangan masyarakat, kerudung difahami sebagai jilbab. Hal ini dikarenakan, pada awalnya kerudung (jilbab) dikenakan oleh perempuan muda Indonesia sebagai penolakan terhadap pakaian tradisional (sarung, kebaya, dan

³⁴Juneman, hal. X

³⁵Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan

Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 64

selendang kepala longgar, atau topi tenunan) yang dipakai perempuan tua.³⁶ Sehingga kerudung (jilbab) menjadi salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan Indonesia.

Sedangkan bagi pengguna busana syar'i, mereka menyadari bahwa telah terjadi kesalahpahaman tentang arti jilbab yang dimaksud al-Qur'an. Yang pada akhirnya mereka menyimpulkan bahwa antara jilbab dan kerudung memiliki arti yang berbeda. Yang kemudian memunculkan pendapat bahwa jilbab yang dimaksud dalam surah al-Ahzab: 59, yaitu jilbab yang diartikan sebagai baju panjang terusan (gamis) hingga mata kaki. Sedangkan kerudung yaitu *khimar* yang diartikan sebagai kain penutup kepala. Model busana ini dikenal dengan istilah busana syar'i, yang mana kemudian menjadi pilihan mereka dalam berbusana sehari-hari.

Perubahan ini bisa terjadi, karena dilatarbelakangi oleh peradaban atau perbedaan budaya berpakaian dalam komunitas masyarakat yang berbeda. Dan menurut pandangan penulis model busana-busana muslimah apa pun dapat dipakai asalkan model busana muslimah tersebut sesuai dengan adab-adab berpakaian dalam Islam seperti menutup aurat, pakaian harus longgar, tidak ketat dan tidak menggambarkan bentuk dari anggota tubuh pemakainya.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang akan digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi

³⁶Juneman, hal. 4

dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.³⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) ialah metode pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative research*). *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara kuantifikasi lainnya.³⁸ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Berikut kriteria-kriteria penelitian kualitatif;

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Sesungguhnya bermaksud untuk memahami dan menganalisis penggunaan busana syar'i pada muslimah masa kini. Yang mana penelitian ini akan membahas apa yang dialami oleh informan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

³⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 145.

³⁸Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian, 2002, hal.1.

bahasa.³⁹Pernyataan tersebut menjelaskan jenis data yang harus dicari dalam sebuah penelitian kualitatif, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan pengalaman hidup yang dideskripsikan dalam konteks tertentu secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Hasil akhir yang ingin diperoleh yaitu fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini di kota Palembang. Dalam penelitian tentang busana syar'i kali ini juga diorientasikan pada menganalisis fenomena penggunaan busana syar'i saat ini.

2. Pendekatan

Secara umum, penelitian kualitatif bersandar pada pendekatan fenomenologi. Pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, upaya menggali fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini, dilakukan dengan cara melihat keberadaan informan, mulai dari penampilan dan membangun interaksi sekaligus menggali motif dan alasannya dalam bertindak untuk menggunakan busana syar'i.

3. Bidang Ilmu

Dan dalam penelitian ini yang menjadi bidang ilmu kajian adalah sejarah kebudayaan Islam, terutama terkait fenomena budaya busana muslimah di Indonesia. Dan juga bidang ilmu teori sosial, dalam teori sosial dijumpai tentang interaksi simbolik yang terkait dengan masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri). Oleh karena itu bahan kajian penelitian ini yang lebih

³⁹Lexy. J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 241.

spesifik adalah mengenai fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini di kota Palembang.

4. Variabel penelitian

Selanjutnya penelitian ini terjadi karena adanya variabel-variabel yang menjadi objek dari penelitian. Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*points to be noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁴⁰ Adapun variabel dalam penelitian ini adalah;Klasifikasi penggunaan busana muslimahdan Faktor internal serta eksternal fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini.

Dari variabel inilah peneliti mengetahui objek yang akan diteliti yaitu Klasifikasi pengguna busana muslimah, gambaran fenomena budaya busana syar'i pada penggunanya dan pespektif-perspektif yang mempengaruhi informan dalam berbusana syar'i.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan *aksidental* sebagai teknik pemilihan informan. *Aksidental* merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan informan.⁴¹ Asalkan orang yang ditemui tersebut, sesuai dengan kriteria yang diperlukan peneliti sehingga cocok sebagai sumber data.

⁴⁰Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 10.

⁴¹Sugiyono. "*Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*". Bandung: Alfabeta. 2011. hal, 85.

Lokasi penelitian untuk memilih informan yaitu berbagai tempat di kota Palembang, seperti sarana pendidikan (UIN Raden Fatah dan UMP), sarana umum atau mall (PS dan PTC) dan majelis taklim Silahturrahmi serta organisasi kemasyarakatan seperti HTI.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi atau objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah pemakai busana syar'i yang ada di berbagai tempat di kota Palembang.
2. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan di luar diri peneliti. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku yang terkait, tesis, dokumentasi, jurnal, dan media sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Menurut Creswell, berdasarkan tipe data kualitatif terdapat beberapa macam pengumpulan data, yaitu⁴²;

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.”⁴³ Adapun kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah peneliti mengamati tingkah laku, sikap, maupun gaya bicara, dari pengguna busana syar'i, khususnya yang

⁴²John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Second Edition. London. Sage Publication, 2003, hal. 185.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal. 226.

berada di lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memahami makna tindakan dari para informan yang menggunakan busana syar'i.

Selain itu, dalam melakukan pengamatan ini, peneliti cenderung bersikap terbuka dan tidak formal. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh juga tidak bersifat kaku ataupun menjadi bias. Oleh karena itu, dalam proses observasi, peneliti juga melakukan interaksi secara fleksibel dan membangun komunikasi kepada para informan bagi kepentingan penelitian.

Dengan demikian, melalui observasi penelitian diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut untuk memperoleh sebanyak mungkin data yang dapat mendukung bagi dilakukannya penelitian tentang busana syar'i, terutama mengenai perspekti-perspektif yang mempengaruhi seseorang menggunakan busana syar'i.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dan responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukan yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan.⁴⁴

Dengan wawancara ini, peneliti akan memperoleh data dengan cara menggali informasi yang akurat dari para informan yang dianggap memiliki pengetahuan dalam mengemukakan pandangannya yang terkait dengan topik penelitian yaitu berkaitan tentang busana syar'i yang dipakainya. Dan wawancara

⁴⁴Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003, hal. 10.

juga ditujukan untuk memperoleh peristiwa atau aktivitas maupun sikap dan perilaku seseorang yang terkait tentang busana syar'i.

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

Fokus Grup Diskusi adalah metode yang peneliti lakukan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan dengan mempengaruhi beberapa orang pengguna busana muslimah dalam wujud kelompok diskusi kecil. Metode pengumpulan data ini berbeda dengan wawancara. Dalam wawancara memperoleh beberapa keterangan dari satu sumber saja. Aplikasi metode FGD keterangan penulis peroleh melalui beberapa sumber. Dari hal inilah peneliti dapat mendapatkan beragam keterangan penggunaan busana muslimah sekaligus mendapatkan keterangan yang peneliti harapkan.⁴⁵ Sebagaimana terungkap dalam wawancara dan FGD yang dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan pemakaian kerangka konseptual yang ada dalam ilmu budaya.

4. Studi Dokumentasi

Untuk memperoleh data pendukung maka dalam penelitian ini juga dilakukan melalui studi dokumen atau yang berasal dari data sekunder sebagai sumber data tertulis, dengan cara menelusuri dan menganalisa terhadap beberapa studi kepustakaan yang pernah dilakukan terkait dengan topik penelitian. Studi dokumen yang berasal dari data sekunder ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang fenomena budaya busana syar'i yang tengah berkembang di masyarakat sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup maupun kaitanya dengan perkembangan Islam di Indonesia.

⁴⁵Richard A. Krueger, *Focus Group: A Practical Guide For Applied Research*, (California: SAGE Publications The Professional Sosial Science Newbury Park Beverly Hills London New Delhi, Cetakan pertama, 1988). Hlm. 23

Teknik pengumpulan data melalui data sekunder ini diperoleh melalui beberapa buku, seperti buku karangan Muhammad, Nashiruddin, al-Albani. Dengan judul; “*Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*” dan “*Makin Cantik dengan Busana Muslimah*”, dan buku karangan Syamsuddin Ramdhan al-Nawiy, “*Hukum Islam; Seputar Busana dan Penampilan Wanita*”, dan buku Nina Surtiretna, “*Anggun Berjilbab*”, dan buku karangan Usth. Badriyah dan dr. Samihah, “*Yuk, Sempurnakan Hijab!*”. Buku-buku tersebut menerangkan pendapat-pendapat para ulama mengenai jilbab yang syar’i. Dan menjelaskan juga fungsi jilbab dari sisi psikologis sampai ke kesehatan.

Dan data juga didapatkan dari tulisan-tulisan seputar busana muslimah (jilbab) maupun tulisan-tulisan tentang sosial budaya dan agama, yang dimuat di beberapa media sosial, seperti Koran harian Sriwijaya Post. “*Tren Busana Muslimah 2015(Sederhana dan Syar’i)*”, dan TRIBUNSUMSEL.Com. Palembang, “*Fenomena Jilboobs di Palembang, Pakai Jilbab kok Seksi*”. Dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi peneliti. Melalui studi dokumen atau pustaka ini setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dan sekaligus pembanding atas informasi yang diberikan informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis untuk melihat sejauh mana mengambil keputusan atau kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan dan

penganalisaan data hasil penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk karya Ilmiah. Adapun langkah dalam menganalisis data yaitu:

a. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Pengertian teknik analisis data sendiri adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, membeberkan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni suatu analisis data yang digunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detilnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁴⁷ Alur dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah;

1. Proses pengumpulan data mulai dilakukan ketika peneliti melakukan observasi maupun wawancara dengan beberapa informan. Dan juga dilakukan studi pustaka.
2. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan seleksi untuk dianalisa sesuai dengan topik dan tujuan penelitian.
3. Selanjutnya penarikan kesimpulan yang merupakan tahapan akhir dalam analisa data. Setelah peneliti melalui tahapan proses pengumpulan data

⁴⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 64.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 22.

hingga penarikan kesimpulan, peneliti kembali melakukan verifikasi hasil temuan di lapangan.

4. Dan langkah terakhir dalam proses kegiatan penelitian adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu penegetahuan dan penelitian jadi terpenuhi.

Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan akan memperoleh gambaran hasil analisa mengenai fenomena budaya busana syar'i bagi muslimah masa kini.

6. Waktu Penelitian

Waktu penelitian telah dilakukan dari bulan februari sampai dengan bualan juni tahun 2015. Dan dalam penelitian kualitatif waktu bisa tidak sesuai dengan yang direncanakan, semua tergantung pada kondisi di lapangan.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan yang lainnya secara logis dan organis.

Bab pertama: Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metodologi Penelitin, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Pada bab ini akan menyajikan landasan objektif tentang pengguna busana muslimah di Indonesia dari tahun 1990 sampai sekarang

(2015). Dan menyajikan fenomena budaya busana syar'i pada muslimah masa kini di kota Palembang.

Bab ketiga: Pada bab ini temuan lapangan, yang mana akan diuraikan mengenai pandangan informan yang menjadi fokus penelitian sekaligus merupakan aktor yang memainkan peran dalam memberikan jawaban dari pertanyaan. Maka isi pada bab ini tentang deskripsi mengenai temuan lapangan yang menjelaskan relasi antara informan dengan tema penelitian.

Bab keempat: Pada bab ini berisikan analisis motif penggunaan busana syari, klasifikasi penggunaan busana muslimah pada kalangan perempuan muslim dan perspektif-perspektif yang mempengaruhi penggunaan busana syar'i. Bab ini peneliti akan menganalisis temuan di lapangan tentang perspektif-perspektif yang mempengaruhi penggunaan busana syar'i yang nanti hasil temuan itu akan mengantarkan kepada ekspresi dalam berbusana. Dan tak lupa dengan berpijak pada konsep dan teori yang digunakan.

Bab kelima: Merupakan bab penutup yang terdiri dari; Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN OBJEKTIF TENTANG PENGGUNAAN BUSANA MUSLIMAH DI INDONESIA DAN PERKEMBANGAN PENGGUNAAN BUSANA MUSLIMAH DI KOTA PALEMBANG

A. Landasan Objektif Tentang Penggunaan Busana Muslimah Di Indonesia

Penggunaan jilbab pada perempuan di Indonesia sangat beragam baik segi model, cara maupun alasannya. Hal ini terjadi karena Islam telah mengakar dengan kultur bangsa Indonesia, sehingga agama dan tradisi menjadi bagaikan dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Namun perbedaan sudut pandang dan metodologi dalam memahami Islam membuat seseorang dan berbagai kelompok dalam masyarakat di Indonesia berbeda-beda satu sama lain dalam memakai jilbab.⁴⁸ Untuk menjelaskan hal tersebut, berikut pemaparan mengenai sejarah perkembangan penggunaan busana muslimah atau jilbab di Indonesia berdasarkan periode-periodenya:

1. Periode Perintis (Tahun 1980-an)

Dikalangan perempuan Indonesia, penggunaan jilbab merupakan fenomena baru dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Di Indonesia pada awalnya jilbab lebih mengacu pada kerudung atau penutup kepala dengan rambut yang masih tampak. Penggunaan jilbab (terutama di kota-kota besar) hanya dianggap sebagai simbol kaum ‘pinggiran’⁴⁹ dan masih menjadi minoritas dalam struktur masyarakat. dan jilbab digunakan hanya pada saat

⁴⁸Deliar Noor. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S. 1988. Bab 1.

⁴⁹Istilah yang digunakan dalam penelitian Suzanne Brenner dalam tulisnya: *Reconstructing Self and Society : Javanese Muslim Women and The Veil*, yang mengesankan penggunaan jilbab di masa itu hanya dilakukan perempuan desa atau kampung

merayakan hari raya Islam ataupun acara keagamaan (pengajian) ataupun perempuan yang telah beribadah haji.

Keadaan ini berbeda jika dilihat dari perkembangan dan keberadaan penggunaan jilbab pada periode sesudahnya. Bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat Indonesia berkaitan dengan jilbab. Jilbab bukan hanya simbol-simbol keagamaan, namun telah berubah menjadi cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan karena perubahan sosial, budaya material bahkan ideologi dalam masyarakat.

Fenomena menarik dari penggunaan jilbab di Indonesia terjadi pada tahun 1980-an. Berawal dari mahasiswi di beberapa perguruan tinggi non Islam ataupun siswi dari beberapa sekolah menengah umum yang mulai banyak menggunakan jilbab. Selain itu jilbab pun mengalami perubahan bentuk dan model yaitu kerudung yang tertutup rapi dengan rambut tidak terlihat sama sekali. Banyaknya siswi yang menggunakan jilbab di lingkungan sekolah umum, kemudian memunculkan beragam diskusi tentang keberadaan jilbab di sekolah umum seperti,

“Terjadinya perdebatan tentang penggunaan "Jilbab" disekolah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Noegroho Notosoesto yang kemudian direspon oleh MUI, (masih menggunakan kata kerudung). Noegroho menyatakan bahwa pelajar yang karena suatu alasan merasa harus memakai kerudung, pemerintah akan membantunya pindah ke sekolah yang seragamnya memakai kerudung. Sebelumnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan pertemuan khusus dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menegaskan bahwa seragam harus sama bagi semua orang berkaitan dengan peraturannya, karena bila tidak sama berarti bukan seragam.”⁵⁰

⁵⁰Wikipedia, *Jilbab*, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab>. 2015), 04 - 02 - 2015

Diskusi ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam SK Dirjen Dikdasmen No.052 tahun 1982, yang berisikan tentang wajibnya penggunaan seragam secara nasional untuk seluruh sekolah dilingkungan pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen). Di dalam SK itu, sebenarnya tidak dilarang penggunaan jilbab oleh pelajar-pelajar muslimah di SMA-SMA Negeri, hanya saja, bila mereka ingin memakai jilbab di sekolah, maka harus secara keseluruhan pelajar putri di sekolah memakai jilbab atau tidak sama sekali. Sehingga hanya terdapat satu paket seragam sekolah. SK Dirjen Dikdasmen No.052 tahun 1982 memiliki tujuan guna menumbuhkan rasa persamaan berdasarkan asas persatuan pancasila. Selain itu dengan pemakaian seragam adanya peyeragaman seragam sekolah bisa memperkecil, bahkan dapat menghilangkan perbedaan berdasarkan suku, agama, ras dan golongan, karena pakaian seragam dapat menghilangkan sikap eksklusif.⁵¹

Tidak lama setelah kemunculan SK 052, terjadi kasus pelarangan jilbab di sekolah. Walaupun tidak ada pernyataan yang jelas-jelas melarang jilbab, tapi SK 052 segera menjadi landasan bagi pihak sekolah untuk ‘mengharamkan’ pemakaian jilbab oleh siswi-siswi di sekolah dan memberi sanksi kepada siswi berjilbab. Sanksi umumnya datang dari pihak Kepala sekolah dan guru-guru dalam bentuk sindiran-sindiran, tekanan, larangan belajar, hingga pengembalian pada orang tua. Salah satu contoh kasus pelarangan jilbab di sekolah, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, sebagai berikut;

⁵¹Mudjito, Kepala Humas dan Lembaga Negara Depdikbud, *Pakaian Seragam: Tanggapan P dan K*, dalam Tempo No. 35 Tahun XIV, 27 Oktober 1984.

“Wargono, guru olah raga di sekolah itu mengutip ayat-ayat Al-Qur’an dan menyatakan masalah pakaian dikembalikan kepada ciri-ciri (tradisi setiap bangsa). Menurutnya, penutup aurat yang dituntut oleh ayat-ayat tersebut perlu disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia dan bukan menurut kebiasaan di tempat Islam berasal. Guru olahraga ini mewajibkan murid-muridnya mengenakan hot pants (celana pendek diatas lutut) pada saat pelajaran olah raga. Siswi-siswi berjilbab yang bertahan ingin mengenakan training pack diancam mendapat nilai 2 di rapor untuk mata pelajaran olah raga.⁵²

Posisi pelajar pada saat itu berada dalam dilematis, mereka merasa pemerintah dan sekolah tidak memberi hak mereka sebagai seorang muslim dalam menjalankan agama Islam. Untuk itu mereka mengambil sikap menolak keinginan guru olahraga tersebut. Menghadapi hal tersebut mereka hanya bisa saling menguatkan satu sama lain agar tetap bertahan dengan jilbabnya, walaupun tidak mengikuti jam pelajaran olahraga. Kejadian tersebut tentu ironis, karena agama sudah bukan lagi menjadi urusan personal, tapi mulai dirampas oleh tangan-tangan publik yang berkedok alasan normatif, seperti mengurangi konflik dan menjaga keseimbangan perdamaian sosial. Kejadian tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi, bila pihak Depdikbud konsisten dengan apa yang dinyatakannya. Pada dasarnya keputusan yang mengatur ketentuan pakaian seragam sekolah secara nasional ini adalah suatu “Pedoman”, bukan instruksi atau surat perintah, sehingga tidak memuat sanksi atau bersifat paksaan. Selain itu, pada saat itu Depdikbud seharusnya mau menerima masukan dari organisasi-oraganisasi Islam seperti MUI yang berupaya mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Yang mana sebelumnya organisasi Islam seperti MUI telah

⁵²Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek, 1982-1991*, Jakarta:Al-I’tishom, 2001, hal.15.

berupaya dengan cara mengirim surat dan melakukan serangkaian pertemuan dengan Depdikbud untuk membahas persoalan jilbab.

Bila melihat peristiwa di atas, pengguna jilbab pada era 80-an cenderung bersifat fanatik dalam menunjukkan ke-Islam-an. Demi konsisten untuk menjalankan syariat Islam, para muslimah banyak yang henggang dari studi. Dan bahkan diusir dari sekolah karena jilbabnya, sampai membawa perkara ini ke pengadilan. Mereka tidak merasa gentar demi menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslim yang taat kepada perintah Allah. Segala halangan tak mengendurkan semangat mereka dalam menggunakan jilbab. Dengan kesadaran dari dalam diri dan keikhlasan dalam hati bahwa menggunakan jilbab merupakan kewajiban dan bentuk ketaatan kepada Allah yang harus dilaksanakan.

Oleh karena itu pada tahun 80-an, keberadaan jilbab mengalami perubahan total menjadi peneguhan harga diri, percaya diri dan identitas baru perempuan Islam di Indonesia. Jilbab saat itu juga bisa dikatakan sebagai simbol kedalaman dan keyakinan agama seseorang. Karena orang rela tidak melepas jilbabnya meski banyak mendapat perlakuan diskriminatif. Dan saat itu, model jilbab tidak menjadi trend fashion tertentu. Jilbab yang ada dianggap mewakili suatu identitas muslim yang taat. Namun dalam perkembangan selanjutnya semakin hari semakin banyak kaum perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Sehingga jilbab pun semakin populer dan menjadi pilihan hidup bagi sebagian muslimah. Jilbab pun mulai dipakai di sekolah umum, bukan hanya di pesantren atau madrasah seperti sebelumnya.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kees van Dijk. Menurut analisis Kees van Dijk dalam penelitiannya tentang populerisasi jilbab pada era tersebut menjelaskan,

“Fenomena populerisasi jilbab di Indonesia pada 1980-an lebih merupakan perwujudan Islam yang ekstrem, yang pelakunya justru belum mendalami nilai-nilai Islam sejak kanak-kanak dan kemudian menemukan pentingnya Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan fenomena serupa, namun merupakan sebuah gerakan sosial dan politik yang kuat dari bawah (*bottom-up*); suatu tren kebangkitan Islam di Mesir pada 1970-an melawan materialisme, konsumtivisme, komersialisme, dan nilai-nilai Barat lainnya. Saat itu para mahasiswi perguruan tinggi kontemporer mengadopsi suatu penampilan dan tingkah laku konservatif, aktif, dan menampakkan diri dalam arus utama kehidupan masyarakat, mengambil peran dalam pendidikan tinggi, mengambil jurusan profesional yang “tidak ringan”, menegaskan identitas Islamnya, berorientasi karier, modern, dan berjilbab.”⁵³

Dari pernyataan Kees van Dijk, bahwa penggunaan jilbab di Indonesia pada era 80-an bukanlah semata-mata karena pengaruh politik namun lebih kepada perubahan cara hidup yang dirasakan oleh masyarakat Islam dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Para perempuan itu sendiri yang memutuskan untuk mengubah pakaian mereka sebagai proses kesadaran diri dan rekonstruksi diri. Dengan cara berpakaian yang baru menyebabkan mereka mengubah perilaku. Selain itu masyarakat muslim kala itu menganggap pemerintah bersifat sekuler dan tidak mendukung keberadaan masyarakatnya yang menghendaki nilai ke-Islaman-nya diaplikasikan dalam kehidupan bernegara.

Sebuah pemandangan sosial yang tidak terbayangkan pada tahun 1980-an, periode 1980-an disebut periode perintisan, karena kaum perempuan muslim pada

⁵³Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012 . hal, 4-5.

saat itu baru mulai menunjuk jati dirinya dengan cara merubah penampilannya yang pada awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab. Hal ini karena adanya perubahan cara hidup masyarakat yang sebelumnya merasakan kegersangan hidup kemudian menemukan pentingnya ke-Islam-an sebagai jalan hidupnya. Saat itu, kaum perempuan muslim mulai menyadari konsep tentang jilbab. Bahwa jilbab didasarkan pada kewajiban agama Islam bagi pemeluknya untuk menutup aurat. Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Aurat tidak boleh diperlihatkan kecuali terhadap suami atau mahramnya (saudara atau kerabat dengan kriteria tertentu), yang implikasinya secara umum mewajibkan perempuan menutup auratnya terutama bila di luar ataupun keluar rumah.

2. Periode Peneguhan dan Perluasan (Tahun 1990-an)

Berbeda dengan pemerintah (Orde Baru), SK Dirjen Dikdasmen No.052 dikeluarkan tidak hanya sekedar penyeragaman seragam sekolah secara nasional untuk seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen), tentunya ada muatan lain, berjilbab merupakan persoalan yang berkonotasi politik. Depdikbud mensinyalir adanya kelompok yang memperalat siswi-siswi di beberapa sekolah untuk menentang pemerintah dengan menggunakan sejenis pakaian yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ketentuan pakaian seragam sekolah.⁵⁴ Selain itu, adanya 'ketakutan' dari pemerintahan terhadap masyarakat muslim, sehingga menunjukkan hubungan

⁵⁴Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek, 1982-1991*, Jakarta: Al-I'tishom, 2001, hal. 42.

kurang harmonis di saat itu. Dalam hal ini pemerintah memandang adanya kekuatan yang hendak menyaingi negara, yaitu Islam.

Sikap ‘ketakutan’ pemerintah ini disebabkan perang ideologi yang terjadi di luar negeri. Semangat kebangkitan Islam di belahan dunia Timur ditandai dengan tampilnya Islam sebagai ideologi peradaban dunia dan kekuatan alternatif bagi perkembangan peradaban dunia. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Zoudeen menjelaskan,

“Revolusi Islam Iran menjadi fasilitator munculnya model kerudung baru yang lebih sesuai dengan syariat Islam. Iran berusaha mengeksport syariah atau politik Islam ke berbagai negara Islam di dunia. Kebangkitan politik Islam Iran pun sampai di Indonesia, berawal dari masjid Salman ITB kemudian semarak di kalangan pelajar, mahasiswi dan aktivis Islam di Bandung dan kemudian melalui jaringan masjid kampus menyebar ke berbagai kota seluruh Indonesia.⁵⁵

Pasca Revolusi Islam meletus di Iran, di mana pemimpin besar revolusi Iran Ayatullah Khomeini berhasil menggulingkan rezim Syah Reza Pahlevi. Sebuah revolusi yang oleh banyak orang disebut sebagai revolusi peradaban atas hegemoni peradaban Barat. Banyak simbol yang digunakan sebagai medium resistensi dalam revolusi Islam Iran tersebut. Di antaranya adalah Jilbab. Jilbab dalam revolusi Iran menjadi simbol resistensi yang sangat signifikan. Jilbab menjadi simbolisasi identitas kebudayaan yang mengusung nilai-nilai spritual sebagai counter atas kebudayaan Barat yang berpijak pada landasan sekulerisme. Gaung dari revolusi Iran ini bergema di belahan negeri-negeri muslim di dunia, termasuk di Indonesia.

⁵⁵http://zoudeen.blogspot.com/2013/06/Islam-dan-kultur-busana-muslim-di_20.html.
Kamis, 29-01-2015. Pukul 20.30.

Namun selanjutnya memasuki tahun 1990-an, sikap pemerintah kepada Islam menjadi lebih akomodatif. Di Indonesia fenomena ini mungkin terjadi oleh karena keadaan politik dan ekonomi Suharto menjalin hubungan dengan pemimpin Islam, untuk mendapatkan sokongan mereka bagi kelangsungan rezim Orde Baru. Pemerintah Orde Baru memberi pembiayaan kepada pembangunan institusi dan organisasi Islam, misalnya bank-bank, pers Islam, mesjid, dan lembaga pendidikan.

Hal ini pun berdampak pada kebijakan berkaitan dengan busana bagi perempuan muslim di sekolah. Setelah melalui tarik ulur yang cukup lama, dan karena desakan dari berbagai pihak. Pada tahun 1991 pemerintah mengeluarkan SK No. 100 yang intinya membolehkan penggunaan jilbab di setiap lembaga pendidikan. SK inilah yang menjadi momentum kebangkitan jilbab di Indonesia.⁵⁶ Muslimah sudah bisa menggunakan jilbab di lembaga-lembaga pendidikan. Tahun 1991 juga menjadi pintu masuk jilbab ke kampus. Mahasiswa yang sebelumnya dilarang menggunakan jilbab, memulai perjuangannya agar jilbab diterima lebih luas. Menurut Saluz dalam penelitiannya yang dilakukan di Universitas Gajah Mada, ia menjelaskan,

“Keberadaan Organisasi kemahasiswaan seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), memiliki peran dalam pembentukan sebuah budaya pop Islam. Terdapat proses *hibridisasi* dalam berjilbab untuk membangun identitas perempuan muslimah (mahasiswa muslim) dengan cara mengadaptasi pengaruh global dari dunia Barat dan Timur Tengah.”⁵⁷

⁵⁶Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, hal. 73

⁵⁷Penelitian Claudia Nef Saluz, *Islamic Pop Culture in Indonesia, an Antropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gajah Mada University of Yogyakarta*, 2007, Dalam tesis Budiastuti. hal, 21.

Organisasi-organisasi inilah yang membawa perubahan budaya pop Islam terutama dalam berbusana muslimah. Ada empat hal yang melekat dengan model busana muslimah sebagai ciri khas era ini pada sebagian kaum perempuan muslim: pertama, pemakaiannya memenuhi kriteria norma Islam. yaitu pakaian lebih tertutup dengan kain yang tebal dan berlapis serta lebar menutupi seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kedua, pemakaiannya didasari kesadaran beragama. Mereka yang tergerak hatinya memakai busana muslimah pada tahun-tahun tersebut karena didorong oleh kesadaran beragama, yaitu perasaan ingin lebih saleh dan beragama secara benar. Islamisasi busana sangat eksentif pada periode itu dalam konteks era kebangkitan Islam di Indonesia. Ketiga kemunculannya merupakan gelombang perlawanan kultural hegemoni asing, maksudnya gerakan menentang pengaruh-pengaruh nilai-nilai Barat yang bersifat materialisme, konsumtivisme, dan komersialisme dan dengan demikian, keempat, bersifat ideologis, yaitu Islam adalah ideologis yang paling tepat bagi seorang muslim.

Selain organisasi-organisasi tersebut, ada juga salah satu organisasi yang sangat berperan penting dalam mengharmonisasikan antara pemerintah dan Islam pada tahun 90-an yaitu ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Pada tanggal 7 Desember 1990 merupakan lembaran baru dalam sejarah umat Islam Indonesia di era Orde Baru, secara resmi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dibentuk di Malang.⁵⁸Organisasi yang beranggotakan cendekiawan-cendekiawan muslim di Indonesia ini, telah membentuk sebuah cara

⁵⁸K.H.O. Gadjahnata, *Sebuah Otobiografi Gadjahnata (Dari Sungai Semajid ke Bukit Besar*, Jakarta: Blantika, 2005. hal. 225

pandang baru tentang Islam. Dan dari sumbangsi pemikiran-pemikiran dan ide-ide ICMI inilah, kemudian merubah beberapa kebijakan-kebijakan di pemerintahan yang sesuai dengan keinginan umat Islam di Indonesia.

Salah satunya ialah mereka mendukung penuh terhadap hak kaum perempuan muslim untuk mengenakan busana muslimah yaitu jilbab. Mereka juga menyerukan kepada seluruh masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang hak-hak perempuan Muslim. Dan mereka juga mengajak dan menyerukan kepada pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mendukung jilbab serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap muslimah berjilbab dalam bentuk apapun. Dan hingga kini, ICMI beserta jaringan Muslimah (Jarmus) Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional (FSLDKN) mahasiswa dan organisasi-organisasi lainnya masih terus menyerukan kebebasan menggunakan jilbab untuk setiap muslimah.

Semenjak itu isu jilbab kemudian terus bergulir pada tahun 1990-an, dan menemukan momentum puncaknya pada pertengahan tahun 1990-an. Karena adanya gerakan membudayakan jilbab, seperti diungkapkan Juneman dalam bukunya,

“Peran besar Cak Nun yang melakukan *roadshow* keliling Indonesia mementaskan puisi *Lautan Jilbab* sebagai motor budaya, yang juga didukung demonstrasi para *jilbaber* ke jalan, menjadikan perempuan mulai melirik jilbab, entah karena alasan teologis, aturan (perda), psikologis, modis, ataupun politis. Yang pasti, jumlah perempuan berjilbab di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Ia sudah menjadi pemandangan biasa di sekitar kita, demikian juga di dunia selebritas di layar kaca televisi.”⁵⁹

⁵⁹Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012 ,hal. V.

Sejak itu, fenomena busana muslimah atau jilbab semakin luas. Pada periode ini, istilah *jilbaber* (pemakaian jilbab) populer dan menjadi trend tersendiri, jilbab masuk ke berbagai kelompok politik, pengusaha, selebritis, seniman, kantor-kantor pemerintah dan swasta, lembaga politik, kaum profesional dan lainnya. Hal tersebut juga semakin kuat dengan adanya kebijakan otonomi daerah, yang mana beberapa daerah mengusulkan menjadi daerah penerapan syariat Islam, yang salah satu agendanya mengenai kewajiban berjilbab atau berbusana muslim.

Maka periode 1990-an disebut periode peneguhan dan perluasan, yaitu adanya tekad dan usaha untuk memperkenalkan keberadaan jilbab sebagai sebuah ideologi ke-Islam-an ke khalayak masyarakat. Usaha ini dilakukan oleh kalangan aktivis kampus seperti mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan organisasi-organisasi lainnya. Selain itu pada periode ini, jilbab menjadi identitas kelas menengah, sebuah kelas sosial yang mengalami kemakmuran ekonomi. Ketika itu gaung kebebasan untuk berekspresi mulai dibuka maka kemudian banyak orang mulai mengekspresikan kebutuhan yang selama ini terkungkung yaitu seperti memilih menggunakan jilbab oleh perempuan muslim di Indonesia.

Bila tahun 1970-an, pemakai kerudung adalah ibu-ibu pengajian di desa-desa, pesantren dan sangat bernuansa tradisional, tahun 1990-an kerudung mulai dipakai oleh perempuan berkelas dengan mengendarai mobil mewah, seperti pengusaha, artis, pejabat negara, kaum profesional, aktivis sosial politik dan seterusnya. Pada tahun 1990-an, Islam mengalami mobilisasi citra dari tradisional

desawi ke modern perkotaan. Hal ini selaras dengan pemikiran Bourdieu, seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena perjuangan sumber daya, individu, institusi untuk membedakan dengan manusia lain dan mendapatkan modal yang berguna dan berharga.

3. Periode Kultural (Tahun 2000-an)

Namun sejalan dengan perubahan sosial, yang di awal tahun 2000 atau juga yang dikenal dengan era modern. Ketika gelombang modernisme dan pembaharuan melanda berbagai masyarakat Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Maka keberadaan penggunaan jilbab menjadi hal umum dan bukan lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu. Penggunaan jilbab menjadi persoalan gaya hidup, khususnya di kalangan perempuan perkotaan, mulai dari mahasiswi, perempuan pekerja, hingga ibu rumah tangga. Sejak saat itu, munculah model-model busana muslimah atau jilbab pada perempuan Indonesia. Menurut Nasaruddin Umar, “Fenomena yang lebih menonjol di Indonesia pada era ini adalah jilbab sebagai tren, mode, dan privasi akibat akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di masyarakat”.⁶⁰

Di lingkungan kampus yang memiliki ciri ke-Islam-an yang kuat, jilbab menjadi bagian dari regulasi institusi dan dapat memberikan sanksi tertentu bila tidak menggunakannya. Pendapat Umar tadi didukung dengan studi yang dilakukan Eve Warburton yang berjudul “*Regulating Morality : Compulsary Veiling at Indonesia Islamic University (UII)*”, 2006, penggunaan jilbab merupakan bagian dari peraturan kampus yang wajib dijalankan. Bagi Warburton,

⁶⁰Juneman, hal, 5.

“Munculnya jilbab dilembagakan di lingkungan universitas (kampus-kampus Islam) menjadi hal menarik untuk difahami sekaligus mendatangkan pendapat yang kompleks dari komunitas muslim sendiri dalam merealisasikan regulasi praktek-praktek keagamaan. Hal ini terkait dengan persoalan kebijakan publik dan hak pribadi (individu) dalam konteks Islam, karena dengan penerapan aturan berjilbab di lingkungan kampus menggambarkan suatu *hegemoni* kebijakan atas suatu norma yang menjadi pilihan individu. Dalam praktek dapat terjadi perdebatan ataupun perlawanan, yang umunya berasal dari kalangan fenimisme, organisasi perempuan, kelompok hak azasi manusia, maupun pemimpin-pemimpin politik dan beragam jaringan sosial yang menganggap hal itu merupakan wilayah privat dalam pemahaman agama, dan dapat membatasi kebebasan berekspresi.”⁶¹

Dihadapkan pada kenyataan tersebut, kebijakan kampus dalam menerapkan peraturan berjilbab bukanlah dimaksudkan untuk mengekang individu dalam berekspresi. Namum merupakan upaya dalam menghidupkan kembali ke-Islam-an di masyarakat Indonesia. Kewajiban berjilbab di lingkungan kampus (Islam) tidak hanya menunjukkan pada simbolisme Islam tetapi juga karakter moral suatu institusi, si pemakai, maupun masyarakat, sekaligus mencerminkan respon terhadap kebijakan berjilbab ataupun batas pilihan individu dalam interpretasi praktek keagamaan yang didasarkan pada hukum Islam. Dan pada hakekatnya menunjukkan persoalan lain yang terkait dengan pembentukan moral serta simbol perilaku kesopanan dan kepatuhan dalam menerapkan ajaran agama (Islam).

Dan di tahun 2000-an ini, fenomena jilbab bukan lagi hanya berpusat pada boleh tidaknya penggunaan jilbab, melainkan lebih mencerminkan pada nilai kebebasan perempuan dalam menerapkan hak-haknya. Dengan kemajuan zaman dan teknologi ini, telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan,

⁶¹Eve Warburton yang berjudul, *Regulating Morality : Compulsary Veiling at Indonesia Islamic Uneversity (UII)*, 2006. Dalam tesis Budiastuti. hal, 3-4.

salah satunya yaitu perubahan gaya hidup.⁶² Penggunaan jilbab pun mulai mengalami perubahan, dan berjilbab telah menjadi fenomena gaya hidup pop dan trend dalam berbusana bagi kaum perempuan muslim. Jilbab telah menjadi perlengkapan gaya hidup untuk memperkuat makna penampilan dalam pergaulan.

Dalam beberapa media (cetak) banyak pula dijumpai ulasan tentang jilbab yang menjadi bagian dari budaya pop, sehingga jilbab menjadi bagian dari *trend fashion*. Seperti analisis yang dilakukan oleh Kurnia pada majalah Islami yang terbit antara tahun 2007-2010, *discourse* yang berkembang dan direproduksi melalui majalah Hijabella tentang menjadi perempuan Muslim yang *syar'i* menurut Al-Qur'an dan budaya Timur dikombinasikan dengan kemampuan masyarakat konsumsi Indonesia dalam mengonsumsi simbol-simbol keagamaan untuk menunjukkan prestis dan gaya. Selain itu di media *online* **Trinbunsumsel.Com Palembang dengan judul, "Fenomena Jilboobs di Palembang, Pakai Jilbab kok Seksi"**. Media ini membahas mengenai fenomena penggunaan jilbab yang dilakukan kalangan remaja muslim. Selain itu juga, sebuah koran ibu kota Sriwijaya Post juga mengulas tentang busana muslimah dengan judul, "*Tren Busana Muslimah 2015 Sederhana dan Syar'i*". Yang mengulas gaya berbusana kaum perempuan muslim. Fenomena lainnya, jilbab telah menjadi bagian dari "industri gaya hidup" yang mengakar pada budaya dan spritualitas. Pada dekade ini pula para perancang busana muslimah berkelas bermunculan, dan jilbab pun mulai dijual dimana-mana. Jilbab dengan berbagai

⁶²Ariyani Nurofifah, yang berjudul, *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memilih Model Jilbab)*, 2013, hal. 2.

bentuk dan jenisnya tak luput pula dari persimpangan antara mata rantai kapitalistik, budaya dan simbol agama.

Dan dalam beberapa penelitian pun banyak pula dijumpai ulasan tentang jilbab. Salah satunya penelitian Elizabeth Relaiigh di Malang yang menghasilkan satu temuan penting, yaitu berjilbab telah menjadi bagian dari kebudayaan populer, dalam arti jilbab sebagai komoditas dan pengalaman yang diterima dan dinikmati perempuan muslim Indonesia dan pemakainya memperoleh kesenangan dari tindakan berjilbab yang “modis” ini, tidak berarti dengan sendirinya mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan. Relaiigh mengakui bahwa temuannya sangat masuk akal karena adanya pergeseran sosial-politik, ekonomi dan budaya di Indonesia dalam berjilbab, berikut penjelasannya,

“Secara politik, berpakaian muslim yang semula dianggap fanatik kemudian hadir gerakan Islam global yang turut mengimbas Indonesia, terjadi proses populerisasi jilbab di dalam negeri sebagai jawaban terhadap modernisasi, westrenisasi dan sistem patriarkat di Indonesia; dewasa ini terdapat upaya-upaya untuk menegakkan syariat Islam di beberapa wilayah. Secara ekonomi, dulu pakaian muslim hanya untuk orang kaya, sekarang jilbab yang bervariasi coraknya sudah dapat dibeli di pasar dengan harga yang terjangkau. Secara budaya, misalnya, citra “perempuan teladan” yang ditampilkan media massa kepada yang berpakaian muslim, popularitas pemakaian jilbab oleh kalangan selebriti di televisi”.⁶³

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jilbab bukan hanya dari aspek keagamaan namun juga berkaitan dengan aspek lainnya seperti sosial-politik, ekonomi dan budaya. Dari segi politik, ini berkaitan dengan gerakan politik yang ingin menegakan syari’at Islam di Indonesia, seperti

⁶³Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena [Melepas] Jilbab)*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012, hal. 6.

organisasi HTI (Hizbit Tahrir Indonesia). Kelompok ini sangat menekankan simbol-simbol keagamaan. Mereka menganggap bahwa doktrin agama telah mengatur segala-galanya. Agama Islam dinilai sebagai sistem yang lengkap dan mencakup pula pelbagai sub-sistem di dalamnya. Kemudian dari segi ekonomi, jilbab telah menjadi peluang bisnis yang menjanjikan bagi penggiat busana atau desainer. Bila dulu jilbab hanya dijual di butik-butik tertentu dengan harga relatif mahal dan hanya terjangkau bagi kalangan atas saja tidak bagi kalangan menengah kebawah. Dan saat ini jilbab tidak hanya dijual di butik-butik tapi mulai masuk ke pasar-pasar bahkan dipinggir jalan dengan harga yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Dan dari sisi budaya, hal ini berkaitan dengan perubahan gaya hidup yang terjadi pada perempuan muslim di Indonesia. Dan peran media massa tidak dapat dilepaskan dalam proses perubahan gaya hidup di masyarakat. Media turut serta dalam membentuk *image* atau citra diri kalangan perempuan muslim.⁶⁴ Contohnya dengan menampilkan wanita-wanita populer yang dulunya tidak berjilbab kemudian berjilbab.

Maka periode 2000-an adalah periode kultural, yaitu keberadaan jilbab yang pada awalnya masih menjadi milik minoritas dalam struktur masyarakat dan penggunaannya masih dibatasi ruang dan waktu, kemudian masuk disetiap lapisan masyarakat terutama di perkotaan. Sebagian pemakai jilbab era ini, menggunakan jilbab dengan alasan sebagai upaya proses kesadaran diri dan rekonstruksi diri. Hal ini diawali dengan adanya suatu kondisi dari suatu peristiwa yang dialami, berlanjut dengan perenungan diri yang kemudian memunculkan dorongan internal

⁶⁴http://zoudeen.blogspot.com/2013/06/Islam-dan-kultur-busana-muslim-di_20.html.
Kamis, 29-01-2015. Pukul 20.30.

untuk berjilbab. Ini terjadi di semua kalangan masyarakat dan yang lebih menyita perhatian publik ialah kalangan wanita populer. Sejak saat itu, wanita berjilbab mulai dapat ditemukan di mana-mana. Jilbab yang dulu dianggap sebagai pakaian kampungan, aneh dan terlarang, telah menjadi salah satu jenis pakaian yang diterima dan dihargai oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, jilbab pada periode 2000-an sudah menjadi kultur masyarakat muslimah Indonesia, yaitu sejalan dengan kecenderungan kehidupan modern, jilbab tidak hanya menjadi identitas keberagamaan, tetapi juga menjadi identitas kultural. Menurut Atik Catur Budiati bahwa di era modern, jilbab memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi, berikut pernyataannya;

“Pertama, jilbab sebagai trend fashion. Jilbab seringkali digunakan pada moment-moment tertentu seperti pernikahan, pengajian, arisan dll. Kedua, jilbab sebagai praktik konsumtif. Berbagai ragam model jilbab ditawarkan dari mulai peragaan busana muslim sampai butik khusus jilbab dijual di mall. Ketiga, jilbab sebagai personal symbol,. Jilbab dapat menunjukkan kelas sosial tertentu”.⁶⁵

Maka tak heran pada era modern, masyarakat sudah menganggap jilbab bagian dari gaya hidup, jadi jilbab hanya bersifat kebudayaan material. Dengan sedikit sentuhan yang agak trendi, penambahan variasi warna, gaya dan tekstur, dapat membuat perempuan muslim tertarik untuk mengenakannya. Dari sana kemudian pesan yang muncul bukanlah kesadaran penegasan identitas keberagamaan, tetapi lebih pada perkembangan mode fesyen. Jilbab yang telah berganti menjadi mode fesyen mampu bernegosiasi dengan ruang dan waktu. Namun ada sebagian kaum perempuan muslim yang menolaknya. Mereka dengan

⁶⁵Atik Catur Budiati, “*Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*”, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, April 2011

tegas menyatakan bahwa jilbab merupakan identitas keberagamaan bukan gaya hidup atau mode.

Jika keberadaan dan penggunaan jilbab dulu senantiasa diidentikan dengan aspek religiusitas, maka saat ini dengan semakin banyaknya pengguna jilbab di kalangan perempuan Indonesia, berjilbab bukan hanya sekedar perwujudan norma agama, tetapi juga bagian dari proses sosial dan transformasi pengetahuan sekaligus sebagai ekspresi dari lingkungan dimana seseorang tinggal. Bila berbicara tentang jilbab akan berkaitan dengan eksistensi sosial maupun individu dalam komunitasnya, bukan hanya memiliki pemaknaan yang bersifat konvensional, tetapi juga telah mengarah pada pemaknaan yang global, sejalan dengan perkembangan sistem kemasyarakatan.

Dari urai perjalanan sejarah keberadaan jilbab di Indonesia tadi, telah menunjukkan perspektif sosiologis. Menurut Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.⁶⁶Dalam dimensi sosial, apabila semangat jilbab yang bermakna rekonstruksi dapat diterapkan dalam struktur sosial, maka akan memunculkan rekonstruksi sosial yang lebih baik serta menghapus kekecewaan masyarakat saat ini terhadap konstruksi sosial yang ada. Kepribadian tidak dapat diukur dengan pakaian, akan tetapi cara berpakaian seseorang akan mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui pakaian, dandanan,

⁶⁶Elly, M Setiadi dan Usman, Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana. 2011. hal, 610.

dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan gender.

Perubahan-perubahan dalam penampilan tubuh menawarkan petunjuk-petunjuk transformasi sosial yang luas. Perjalanan jilbab dari identitas yang bersifat keagamaan ke berbagai identitas seperti identitas tradisi, ideologi, dan juga sebagai simbol resistensi kultural merupakan efek dari globalisasi. Globalisasi dengan berbagai kekuatan yang ada di dalamnya, ternyata mampu menjadikan jilbab yang semula hanya identitas keberagaman menjadi multi-identitas. Perubahan merupakan sunnatullah. Apa yang sebelumnya sudah baik bisa berubah jadi buruk. Kemudian bisa kembali jadi baik. Demikian pula manusia.

B. Perkembangan Penggunaan Busana Muslimah Di Kota Palembang

Pada pembahasan sebelumnya, telah banyak mengulas perkembangan busana muslimah di Indonesia. Maka pada pembahasan kali ini, kita akan mengulas perkembangan busana muslimah di kota Palembang. Berbicara mengenai sejarah busana muslimah di kota Palembang bukan perkara mudah. Karena tak banyak tulisan yang memuat khusus mengenai hal itu. Namun mengingat pentingnya busana muslim sebagai bagian dari syari'at Islam dalam kehidupan umat Islam. Maka peneliti akan berusaha menelusuri perjalanan busana muslim di kota Palembang.

Sebagaimana orang Melayu lainnya, rata-rata orang Palembang beragama Islam. Agama Islam amat mewarnai di setiap peri kehidupan orang Palembang. Ini dikarenakan agama Islam merupakan suatu sistem hidup yang lengkap yang

senantiasa menjadi pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh, jasmani-ruhani, material-spiritual, individual-sosial, dunia dan akhirat bagi umat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh H.A.R. Gibb seorang ahli sejarah; “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization.*” Artinya Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah suatu kebudayaan yang lengkap.⁶⁷ Sebagai sistem hidup yang lengkap, Islam memberikan formula-formula untuk dijadikan pegangan dalam hidup pemeluknya. Salah satu contohnya dalam masalah tata busana khususnya busana bagi perempuan muslim, mereka mempunyai busana tersendiri yang khas, yang akan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Muslimah.

Kewajiban mengenakan jilbab bagi perempuan muslim amat mungkin sudah diketahui sejak lama. Sebab telah banyak ulama-ulama Nusantara yang menuntut ilmu di tanah suci. Ilmu yang ditimbah di tanah suci, disebarkan kembali ke tanah air oleh para ulama tersebut. Kesadaran untuk menutup aurat sendiri, pastinya dilakukan setidaknya ketika perempuan sedang sholat. Namun seperti beberapa kota di Indonesia, di kota Palembang pun pada awalnya jilbab kurang dikenal, yang ada hanya kerudung. Kerudung ini biasa dipakai kaum wanita di beberapa tempat seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Adapun kerudung dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki pengertian kain penutup kepala perempuan. Kerudung biasanya masih menampakkan sebagian rambut dan leher wanita yang memakainya. Perempuan muslim di kota Palembang mereka menggunakan kerudung ini dalam kehidupan

⁶⁷M. Natsir. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973. hal. 15

sehari-hari, terutama ketika mereka mengaji ataupun mengikuti acara keagamaan. Pada masa itu model busana muslimah yang dipakai perempuan muslim di kota Palembang yaitu berupa baju kurung, kain sarung wanita dan kerudung. Adapun buktinya sampai sekarang di kota Palembang kita dapat membeli atau melihat perempuan muslim yang mengenakan kerudung haji atau kerudung mujawaroh. Kerudung ini berbahan tipis dengan dihiasi benang perak atau emas. Kerudung ini biasa digunakan pada acara seperti pernikahan atau acara syukuran lainnya. Hal tersebut, menandakan bahwa perempuan muslim di kota Palembang tentunya telah akrab dengan busana muslimah.

Namun kebiasaan tersebut mulai berubah, para perempuan muslim di kota Palembang terutama pemudinya mulai berjilbab. Jilbab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Jilbab menutupi bagian kepala selain wajah secara lebih rapat dibandingkan kerudung. Jilbab pada masa itu menggunakan kain yang tebal dan peniti untuk mengaitkannya. Jilbab sebagai pakaian muslimah mulai merebak di Indonesia sejak tahun 1978, salah satunya di kota Palembang. Mereka berhenti memakai kerudung dan beralih menggunakan jilbab. Reaksi terhadap perilaku ini kebingungan, kemarahan dan kecurigaan. Para pemudi dianggap sebagai orang fanatik atau fundamentalis oleh masyarakat, termasuk keluarga dan teman-teman.

Dan semenjak itu di kota-kota besar lainnya, banyak didiskusikan tentang pemakaian jilbab diantara konteks identitas dan politik. Demikian pula di kota Palembang, Berjilbab dianggap menjadi lambang melawan kepada pemerintah,

bukan sebagai pilihan mengekspresikan diri dan cara menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslimah. Hal ini pun memunculkan banyak permasalahan. Ditambah lagi pemerintah pada masa itu menciptakan aturan supaya busana Muslim dilarang di sekolah-sekolah umum dan diberbagai tempat. Peraturan ini pada akhirnya berimbas juga di kota Palembang. Di beberapa sekolah-sekolah umum, perusahaan dan organisasi di kota Palembang melarang perempuan muslim untuk berjilbab. Sehingga pilihan berjilbab merupakan pilihan yang berat pada kala itu. Seperti yang disampaikan oleh Rida berikut ini;

“Pada tahun 90-an, saya mulai mengenakan jilbab. Sejak memutuskan menggunakannya banyak komentar negatif yang saya terima seperti keluarga yang mengatakan kalau saya berjilbab saya akan sulit mendapatkan jodoh. Kemudian di lingkungan kampus, ketika saya lewat banyak yang kemudian berbisik-bisik bahkan ada yang mengolok saya. Dan yang lebih menyedihkan lagi, dulu saya pernah diusur keluar dari kelas karena menggunakan jilbab.”⁶⁸

Dari penuturan Rida di atas tadi, bahwa pengguna jilbab pada masa itu sangat berat. Mengganti pakaian dari yang biasa dikenakan menjadi pakaian yang sesuai dengan prinsip Islam bukanlah perkara mudah. Butuh waktu yang panjang untuk menyesuaikan diri agar diterima di lingkungan tempat dia berada. Rida menjadi salah satu contoh kasus perempuan muslim yang mendapat respon negatif hanya karena menunjukkan dirinya sebagai perempuan muslim yang melaksanakan kewajibannya menutup aurat.

Namun pada perkembangan selanjutnya jilbab menjadi populer, hal ini dipengaruhi oleh situasi politik di Indonesiatermasuk di kota Palembang. Di Palembang fenomena berjilbabterjadi oleh karena keadaan politik dan

⁶⁸Rida. Hasil Wawancara. Kamis, 29 Januari 2015.

ekonomi Orde Baru yang menjalin hubungan dengan pemimpin Islam, untuk mendapatkan sokongan mereka bagi kelangsungan rezim Orde Baru. Pemerintah Orde Baru memberi pembiayaan kepada pembangunan institusi dan organisasi Islam, misalnya bank-bank, pers Islam, mesjid, dan lembaga pendidikan. Semenjak itu, jilbab dan kerudung dimasukkan sebagai pakaian adat. Jadi dari pernyataan di atas, bahwa sejarah popularisasi busana muslim di kota Palembang juga dipengaruhi oleh keadaan politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Busana Muslim sudah dipakai oleh banyak warga Indonesia pada umumnya dan kota Palembang khususnya, jilbab pun sudah mulai diterima oleh kebanyakan orang.

Gelombang modern atau disebut juga dengan era globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi terutama di bidang informatika. Hal ini, telah membawa perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan yang berdampak pada cara pandang dan gaya hidup seseorang, terutama bagi perempuan perkotaan khususnya perempuan di kota Palembang. Dan semenjak kota Palembang berubah menjadi kota industri dan perdagangan. Maka busana syar'i semakin banyak dan semakin mudah ditemukan di toko-toko (*showroom*) busana muslim dari berbagai mode, corak dan harga yang sangat variatif. Dengan kemudahan ini, banyak perempuan muslim yang mulai melirik dan beralih menggunakan busana muslim.

Fenomena ini, membuat pemakaian busana muslimah atau berjilbab semakin hampir merata di seluruh Indonesia khususnya kota Palembang. Belakangan ini, sangat mudah menemukan di berbagai tempat umum bukan hanya di tempat tertentu seperti era sebelumnya. Fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia khususnya kota Palembang, jilbab saat ini sebagai tren,

mode dan privasi. Busana muslimah kini menjadi komoditas yang menjanjikan dari sisi ekonomi.

Ditengah maraknya berbagai mode busana wanita, istilah *jilboobs* akhir-akhir ini jadi perbincangan hangat. Entah dari mana istilah atau siapa yang memperkenalkan, yang jelas penganut *jilboobs* makin hari makin bertambah, dengan dalih tren fesyen hingga selera berpakaian. Pro dan kontra pun mencuat karena *jilboobs* memiliki ciri berpakaian tertutup tapi menampakkan lekuk tubuh dari penggunanya. Dari pantauan Tribun Sumsel, menjelaskan;

“*Jilboobs* tengah mewabah di kalangan remaja termasuk di Palembang. Di pusat-pusat perbelanjaan dan tempat umum, terlihat banyak dijumpai pengguna "*Jilboobs*" baik di mal maupun di kampus dan tempat umum lainnya. dan bagi penganut *jilboobs*, mereka memang harus terus mengikuti perkembangan fashion, agar wanita berhijab pun dapat terus tampil stylish. Hijab tetap dipakai, tetapi modis jangan ketinggalan. Dengan bertindak berjilbab yang modis ini, tidak berarti mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan”.⁶⁹

Bila melihat fenomena diatas, berjilbab telah menjadi bagian dari kebudayaan populer di masyarakat saat ini. Mereka belum memahami makna jilbab yang sebenarnya kemudian tertarik untuk berjilbab. Sehingga jilbab menjadi semacam aksesoris untuk menutup kepalanya saja. Dalam arti jilbab sebagai pengalaman yang diterima dan dinikmati dalam hidup perempuan muslim sesuai dengan lingkungan, kebiasaan dan tren sosial yang berlaku di masyarakat.

Hal ini menurut sebagian orang tidaklah sesuai dengan budaya masyarakat Palembang yang bercirikan ke-Islaman seperti sopan-santun, keramahan, malu-malu dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, untuk menjaga budaya

⁶⁹Trimbum SumSel.Com Palembang, “*Fenomena Jilboobs di Palembang, Pakai Jilbab kok Seksi*”, Sabtu, 23 Agustus 2014, 15:20 WIB.

Palembang yang bercirikan Islam. Maka sebagian perempuan muslim kemudian membentuk komunitas-komunitas yang bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai Islam di masyarakat Palembang.

Dan dari sanalah kemudian muncul fenomena yang menarik saat ini, berkembangnya mode busana muslim pada perempuan yang disebut dengan busana syar'i. Busana syar'i hadir karena seiring waktu mereka yang berjilbab terbuka dan berbaju ketat perlahan menyesuaikan diri dan berbusana lebih syar'i. Dalam agama Islam ada tiga unsur terpenting dalam berbusana, yaitu pertama tertutup, kedua tidak transparan (tembus pandang), dan ketiga tidak membentuk.⁷⁰ Busana syar'i muncul di antara mode-mode busana lain. Busana syar'i yang terdiri dari jilbab (penutup kepala atau *khimar*) dan baju gamis yang menutupi seluruh tubuh. Menurut sebagian muslimah, busana syar'i menjadi alternatif untuk memenuhi ketiga unsur tersebut. Dengan modal budaya berupa pengetahuan agama dan modal sosial berupa jaringan sosial di internet. Maka muncullah mode busana syar'i yang menjadi trend busana terbaru fashion muslimah masa kini.

Dan jenis busana muslimah ini, semakin menjadi naik daun setelah seringnya dipakai oleh sejumlah artis di televisi. Sebut saja Okki Setiana Dewi, Lyra Virna, Astri Ivo, Peggy Melati Sukma dan Pipit Dian Irawati. Tren mode busana syar'i yang diciptakan oleh public figur ini, berupa jilbab yang juga dilengkapi dengan busana lebih lebar sehingga leluasa untuk bergerak dan lebih agamis. Busana tersebut juga sangat dingin dan nyaman dikenakan baik siang dan malam.

⁷⁰Nina Surtiretna. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan. 1998, hal. 68

Trend busana ini kemudian menjadi buruan para muslimah saat ini. Tak heran, hampir semua tokoh dan butik busana menjual produk busana muslimah tersebut. Salah satunya pada pameran busana muslim muslimah di Palembang square (PSX). “Kami buka pameran sejak 5 juni lalu hingga jelang lebaran nanti dari semua busana muslimah yang paling banyak di incar adalah busana syar’i”, ujar Merry karyawan Putri Fatimah Koleksen. Pihaknya menyediakan busana syari dengan beragam motif dan pilihan warna. “Banyak yang suka dan beli,” ucapnya.⁷¹



Gambar 1. Pengunjung PSX
Sumber. Internet

Bila melihat disekitar kita saat ini, pengguna busana syar’i ini bukanlah hal yang asing. Pengguna busana syar’i saat ini, bukan hanya digunakan kalangan ibu-ibu saja tapi juga kaum remaja putri. Busana syar’i ini bukan hanya pada individu saja, tapi juga kelompok atau komunitas yang ada di Kota Palembang. Busana syar’i dianggap sebagai busana yang cocok untuk mewakili keinginan mereka untuk menjadi seorang muslimah yang lebih Islami di dunia modern.

⁷¹<https://Lemabang.wordpress.com>. by Iwan Lemabang.

Dari pembahasan di atas tadi, bahwa telah terjadi fenomena perubahan budaya busana muslimah di kota Palembang. Adapun kesimpulannya, bahwa terdapat perkembangan gaya dalam budaya busana muslimah di kota Palembang. Hal ini menandakan bahwa adanya proses transformasi nilai-nilai atau pemaknaan akan budaya busana muslimah ini. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor budaya, sosial, politik dan lain sebagainya yang menunjukkan proses yang sangat panjang perubahannya. Bagaimana pun, bagi muslimah, pemakaian busana muslimah adalah proses yang melibatkan dua aspek yang saling bertalian, yaitu kesadaran pribadi sekaligus contoh di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian dan pembahasan tentang busana syar'i yang didasarkan pada temuan data di lapangan, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, menunjukkan busana muslimah yang dipakai oleh para informan disebut busana syar'i. Busana syar'i yang terdiri dari *jilbab* (baju gamis) dan *khimar* (jilbab atau kerudung penutup kepala) dengan warna yang pucat dan dengan bentuk sederhana. Busana syar'i bagi seluruh informan penelitian, telah menjadi fenomena yang menyatu dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memaknai penggunaan busana syar'i dan perintahnya sebagai sesuatu yang wajib dan baik fungsinya untuk menjaga kehormatan wanita karena sudah tercantum di dalam Al-Qur'an, hadits dan pendapat alim ulama. Sebagai bagian dari pakaian perempuan muslim, busana syar'i merupakan media penutup aurat yang sesuai dengan keberadaan fungsi pakaian, yaitu sebagai pelindung, sebagai penampilan maupun identitas diri. Oleh karena itu, busana syar'i memiliki makna sebagai identitas religius dan identitas sosial yang bernuansa budaya dan dipengaruhi oleh peradaban manusia, sehingga saat ini busana syar'i memiliki berbagai fungsi yang dapat melahirkan berbagai pemaknaan.
2. Motivasi beberapa informan untuk berbusana syar'i merupakan upaya proses kesadaran diri dan rekonstruksi diri. Dan kehadiran mereka diharapkan akan

sedikit banyak memberi pengaruh yang positif bagi lingkungannya terutama dalam hal berbusana muslim. Dengan dilatarbelakangi berbagai macam faktor alasan, motif maupun tujuan, pada akhirnya busana syar'i bagi informan, memiliki makna sebagai bagian dari cara berpakaian yang didasarkan pada upaya mempraktekkan ajaran agama Islam, dan mencerminkan adanya proses keterpaduan antara nilai kebaikan (yang bersentuhan dengan aspek moralitas dan perilaku), nilai kebenaran (mendasarkan pada syari'at dan norma agama), serta persoalan cita rasa dalam berpenampilan. Hal ini terealisasi dengan penggunaan busana syar'i yang berbeda dengan orang lain. Melalui penelitian ini, bila berpijak pada perspektif fenomenologis maka pemaknaan busana syar'i bagi informan penelitian, menunjukkan karakteristik yang khas dari identitas sosial keagamaan seseorang. Dalam hal ini, busana syar'i setidaknya dapat menjadi cermin kepribadian seseorang dalam merealisasikan nilai-nilai sakral dan profan dalam kehidupannya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Dalam kenyataannya berbusana muslimah (berjilbab) merupakan arena berpadunya berbagai aspek, mulai aspek agama, psikologis, budaya, hingga sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat muslim untuk memiliki pemahaman yang netral tentang busana muslimah khususnya busana syar'i, karena busana syar'i tidak dapat sepenuhnya menjadi satu-

satunya tolak ukur dan standar religiusitas seseorang. Dengan demikian, jika busana syar'i menjadi bagian dari cara berpakaian, maka yang menjadi hal terpenting adalah memakai pakaian terhormat bagi perempuan, dengan menutup auratnya, meski batasan aurat di kalangan ulama juga memiliki perbedaan.

2. Agar penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dapat lebih banyak meneliti dan mengembangkannya, hal ini untuk melihat karakteristik keberadaan Islam Indonesia melalui fenomena busana muslimah yang semakin berkembang. Supaya dapat meluruskan makna penggunaan busana muslimah secara etika dan estetika yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Serta diharapkan dapat menjembatani perbedaan dalam hal berbusana muslimah kepada masyarakat.
3. Bagi perempuan muslim yang mengenakan busana muslimah (berjilbab), hendaknya bekalilah diri dengan pemahaman yang utuh mengenai busana muslimah (berjilbab) yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan jadilah seorang muslimah yang memiliki jati diri dan integritas yang terpercaya dalam hubungan dengan Sang Pencipta Allah SWT (*hablum minallah*) ataupun dengan sesama manusia (*Hablum minannaas*).